



Faktor Pemilihan Metode Kontrasepsi IUD di Puskesmas Singkut Kabupaten Sarolangun

Hasrita Octaliana^{1*}, Nurul Fatimah Susanti², Endah Purda Listya³

^{1*,2,3}Program Studi D3 Kebidanan, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Bengkulu, Kota Bengkulu, Indonesia

Email: ^{1*}hoctaliana@unib.ac.id, ²nfsusanti@unib.ac.id, ³eplistya@unib.ac.id

Abstract

The Family Planning Program is a government initiative designed to balance population growth with existing resources and needs. This study aims to identify the factors associated with the choice of IUD contraception at the Singkut Health Center in Sarolangun Regency, Jambi Province. The research employed an analytical design with a cross-sectional approach. The study population consisted of 3,985 active family planning acceptors in 2023, from which 351 respondents were selected using random sampling techniques. Data were collected through questionnaires and analyzed univariately to assess levels of knowledge, attitudes, partner support, socio-cultural influences, and IUD contraceptive choices. Bivariate analysis was conducted using the chi-square test. The statistical results indicated that the majority of respondents (69.2%) had good knowledge about IUDs, most (80.1%) had positive attitudes, a significant portion (61.8%) received partner support, and the majority (60.1%) lived in supportive socio-cultural environments. However, most respondents (82.1%) did not choose to use IUD contraception. The chi-square test showed that knowledge ($p = 0.000$), attitude ($p = 0.003$), and partner support ($p = 0.000$) were significantly related to IUD use, whereas socio-cultural factors ($p = 0.804$) were not. The study concludes that knowledge, attitudes, and partner support are significantly associated with the decision to use IUD contraception at Singkut Health Center in 2024. Therefore, it is recommended that healthcare providers strengthen health promotion efforts regarding IUDs, especially through direct communication with the community by involving husbands and other family members.

Keywords: Knowledge, Attitude, Partner Support, Socio-Cultural, IUD Contraception.

Abstrak

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu inisiatif pemerintah yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara jumlah penduduk dan kebutuhan yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Singkut, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Desain Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 3.985 akseptor KB aktif di tahun 2023, dan dengan teknik random sampling diperoleh sebanyak 351 responden sebagai sampel. Data dikumpulkan melalui

Penulis Korespondensi:

Hasrita Octaliana | hoctaliana@unib.ac.id

kuesioner dan dianalisis secara univariat untuk menggambarkan tingkat pengetahuan, sikap, dukungan pasangan, budaya sosial, serta pilihan kontrasepsi IUD. Analisis bivariat dilakukan dengan uji chi-square. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa mayoritas responden (69,2%) memiliki pengetahuan yang baik tentang IUD, sebagian besar (80,1%) memiliki sikap yang positif, sebagian besar (61,8%) memperoleh dukungan dari pasangan, mayoritas (60,1%) berada dalam lingkungan sosial budaya yang mendukung, dan sebagian besar (82,1%) tidak memilih kontrasepsi IUD. Berdasarkan uji chi-square, pengetahuan ($p = 0,000$), sikap ($p = 0,003$), dan dukungan pasangan ($p = 0,000$) memiliki hubungan signifikan terhadap pemilihan IUD, sedangkan faktor sosial budaya ($p = 0,804$) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa ada hubungan pengetahuan, sikap, dan dukungan pasangan dengan keputusan menggunakan kontrasepsi IUD di Puskesmas Singkut tahun 2024. Oleh karena itu, disarankan agar tenaga kesehatan meningkatkan kegiatan promosi kesehatan tentang IUD secara lebih intensif, terutama melalui komunikasi langsung dengan masyarakat yang melibatkan suami serta anggota keluarga lainnya.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Dukungan Pasangan, Budaya, Kontrasepsi IUD.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk global terus meningkat, terutama di negara berkembang. Indonesia menempati urutan keempat negara dengan jumlah penduduk terbanyak, yakni 270,2 juta jiwa, dengan laju pertumbuhan sekitar 1,49% per tahun atau 4,5 juta jiwa (Nurma, 2021). World Health Organization (WHO) merumuskan konsep Empat Pilar *Safe Motherhood* sebagai dasar dalam upaya menyelamatkan ibu dan bayi. Pilar tersebut meliputi keluarga berencana, perawatan antenatal, persalinan yang bersih dan aman, serta pelayanan obstetri esensial (Imantika et al., 2023).

Keluarga berencana (*family planning, planned parenthood*) merupakan suatu upaya untuk mengatur jumlah anak dengan cara mencegah kehamilan atau memperlebar jarak antar kehamilan melalui penggunaan kontrasepsi. Menurut Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009, keluarga berencana diartikan sebagai usaha untuk mengatur kelahiran, menentukan jarak dan usia ideal kehamilan, serta mengelola kehamilan melalui kegiatan promosi, perlindungan, dan bantuan, yang dilakukan berdasarkan hak-hak reproduksi demi mewujudkan keluarga yang berkualitas (Halimahtussadiah et al., 2021).

Alat kontrasepsi dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dan Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Non MKJP). MKJP meliputi metode seperti vasektomi, tubektomi, implan, dan IUD, sementara Non MKJP mencakup pil KB, kondom, dan suntik. Berdasarkan penggunaannya, alat kontrasepsi dibedakan menjadi pengguna KB baru, yaitu Pasangan Usia Subur (PUS) yang baru pertama kali menggunakan alat kontrasepsi setelah kehamilan pertama, serta pengguna KB aktif, yakni individu yang menggunakan kontrasepsi secara terus menerus tanpa mengalami kehamilan (Prasida, 2023).

Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) merupakan salah satu indikator dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) poin ke-3, yaitu "Menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan semua usia". Target ini menjadi tanggung jawab pemerintah melalui BKKBN sebagai bagian dari agenda pembangunan global 2016–2030 (Yuliati, 2022).

Sebagian besar peserta program KB lebih memilih menggunakan metode kontrasepsi jangka pendek dibandingkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP).

Dari segi efektivitas, metode seperti suntik dan pil termasuk dalam kategori kontrasepsi jangka pendek, memiliki tingkat efektivitas lebih rendah dalam pencegahan kehamilan jika dibandingkan dengan MKJP. MKJP adalah jenis kontrasepsi yang dapat digunakan dalam jangka waktu lebih dari dua tahun, efektif dan efisien untuk menjarangkan kelahiran lebih dari tiga tahun atau untuk menghentikan kehamilan pada Pasangan Usia Subur (PUS) yang tidak lagi menginginkan tambahan anak. Jenis kontrasepsi yang termasuk MKJP antara lain IUD/AKDR, implan, MOP, dan MOW (Kemenkes, 2023).

Berdasarkan hasil pemutakhiran pendataan keluarga tahun 2023 yang dilakukan oleh BKKBN, prevalensi Pasangan Usia Subur (PUS) peserta KB di Indonesia mencapai 60,4%. Jika dilihat berdasarkan provinsi, tingkat penggunaan kontrasepsi tertinggi terdapat di Kalimantan Selatan (71,2%), Jawa Timur (67,5%), dan Kepulauan Bangka Belitung (67,5%), sedangkan tingkat terendah tercatat di Papua (10,5%), Papua Barat (31,1%), dan Maluku (39,2%). Sementara itu, angka prevalensi peserta KB di Provinsi Jambi menempati urutan keenam nasional dengan capaian 65,4% (Kemenkes, 2023).

Tren pemilihan metode kontrasepsi modern di tahun 2023 menunjukkan bahwa mayoritas akseptor memilih suntik (35,3%) dan pil (13,2%) sebagai metode kontrasepsi. Pola ini konsisten dari tahun ke tahun, di mana metode kontrasepsi jangka pendek lebih diminati dibandingkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Di Indonesia, penggunaan MKJP jenis IUD hanya sebesar 8,9% (Kemenkes, 2023). Sedangkan di Provinsi Jambi, akseptor IUD hanya berjumlah 3,83% dari total 631.997 PUS (Dinkes Provinsi Jambi, 2023).

IUD merupakan alat kontrasepsi yang dipasang di dalam rahim dengan tujuan mencegah pertemuan sperma dan sel telur atau menghambat proses pembuahan. IUD berbahan dasar tembaga memiliki sifat toksik terhadap sperma, sedangkan IUD yang mengandung hormon progesteron bekerja dengan mengganggu perkembangan sel endometrium dan mengentalkan lendir serviks, sehingga menciptakan penghalang yang membatasi bagi sperma. IUD dikenal sebagai salah satu metode kontrasepsi dengan tingkat efektivitas tinggi, dengan tingkat kegagalan sebesar 0,6–0,8 kehamilan per 100 perempuan pada tahun pertama penggunaan (Halimahtussadiah et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Rohaeni & Iis (2020) mengungkapkan bahwa pemilihan metode kontrasepsi IUD dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, tingkat pendidikan, jumlah anak, jenis pekerjaan, tingkat pengetahuan, dukungan dari suami, serta sikap ibu. Selain itu, studi oleh Perwira (2021) menemukan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan, penerimaan informasi mengenai KB, dan dukungan suami dengan keputusan memilih kontrasepsi IUD di kalangan pasangan usia subur.

Sementara itu, penelitian Altamilano et al (2022) menambahkan bahwa faktor pendidikan, pengetahuan, dukungan dari suami, akses terhadap fasilitas kesehatan, serta kegiatan sosialisasi kesehatan juga berperan dalam pemilihan kontrasepsi IUD. Oleh karena itu, peningkatan promosi kesehatan tentang kontrasepsi IUD kepada wanita usia subur (WUS) sangat diperlukan guna meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka mengenai penggunaan IUD.

Berdasarkan data dari Puskesmas Singkut tahun 2023, tercatat sebanyak 3.985 peserta KB aktif, di mana 2.432 di antaranya menggunakan metode kontrasepsi non-MKJP, meliputi kondom (103 PUS), pil (321 PUS), dan suntik (2.008 PUS). Sedangkan penggunaan MKJP berjumlah 1.553 PUS, yang terdiri dari MOW (46 PUS), MOP (9 PUS), implan (1.165 PUS), dan IUD (333 PUS). Adapun pemasangan IUD baru pada tahun tersebut hanya sebanyak 18 WUS (Pukesmas Singkut, 2023).

Dari hasil survei awal diketahui bahwa hanya 333 dari 3.985 PUS yang memilih menggunakan IUD, atau sekitar 8,4% dari target 15% yang ditetapkan oleh Puskesmas. Rendahnya pencapaian ini diduga disebabkan oleh ketakutan ibu terhadap penggunaan IUD, kurangnya dukungan dari suami, serta minimnya informasi yang disampaikan oleh petugas kesehatan terkait kelebihan dan kekurangan IUD. Selain itu, faktor budaya masyarakat juga turut memengaruhi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan kontrasepsi IUD sehingga bisa menjadi acuan untuk menciptakan inovasi yang dapat meningkatkan pengguna kontrasepsi IUD di Puskesmas Singkut, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi pada tahun 2024.

METODE

Penelitian ini merupakan studi survei analitik dengan desain *cross-sectional* yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi hubungan antara berbagai variabel yang memengaruhi keputusan peserta KB dalam memilih metode kontrasepsi yaitu antara variabel independen (pengetahuan, sikap, sosial budaya, dan dukungan pasangan) dan variabel dependen (pemilihan kontrasepsi IUD) melalui pengamatan yang dilakukan dalam satu waktu. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Singkut, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi, pada Januari hingga Juli 2024. Populasi terdiri dari 3.985 akseptor KB aktif, dan sebanyak 351 responden dipilih melalui teknik *random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji univariat dan bivariat dengan metode *chi-square*.

HASIL

Analisis Univariat

Gambaran Responden Berdasarkan Pemilihan Kontrasepsi IUD di Puskesmas Singkut Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi Tahun 2024

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemilihan Kontrasepsi IUD di Puskesmas Singkut Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi Tahun 2024

No	Pemilihan Kontrasepsi IUD	Jumlah	
		<i>f</i>	%
1	Ya	63	17,9
2	Tidak	288	82,1
	Jumlah	351	100

Berdasarkan tabel 1 terlihat dari 351 responden yang telah diteliti berdasarkan pemilihan kontrasepsi IUD, sebanyak 288 (82,1%) responden tidak memilih kontrasepsi IUD dan hanya 63 (17,9%) responden yang memilih kontrasepsi IUD di Puskesmas Singkut Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi Tahun 2024.

Gambaran Responden Berdasarkan Pengetahuan Tentang Pemilihan Kontrasepsi IUD di Puskesmas Singkut Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi Tahun 2024

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Tentang Pemilihan Kontrasepsi IUD di Puskesmas Singkut Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi Tahun 2024

No	Pengetahuan	Jumlah	
		<i>f</i>	%
1	Baik	243	69,2
2	Cukup	85	24,2
3	Kurang	23	6,6
	Jumlah	351	100

Berdasarkan tabel 2 terlihat dari 351 responden yang telah diteliti berdasarkan pengetahuan tentang pemilihan kontrasepsi IUD, sebanyak 243 (69,2%) responden berpengetahuan baik dan hanya 23 (6,6%) responden berpengetahuan kurang di Puskesmas Singkut Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi Tahun 2024.

Gambaran Responden Berdasarkan Sikap Tentang Pemilihan Kontrasepsi IUD di Puskesmas Singkut Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi Tahun 2024

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Tentang Pemilihan Kontrasepsi IUD di Puskesmas Singkut Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi Tahun 2024

No	Sikap	Jumlah	
		<i>f</i>	%
1	Baik	281	80,1
2	Cukup	12	3,4
3	Kurang	57	16,2
4	Tidak Baik	1	0,3
	Jumlah	351	100

Berdasarkan tabel 3 jawaban dari 351 responden yang telah diteliti berdasarkan sikap tentang pemilihan kontrasepsi IUD, didapatkan sebanyak 281 (80,1%) responden dengan sikap baik dan hanya 1 (0,3%) responden dengan sikap tidak baik di Puskesmas Singkut Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi Tahun 2024.

Gambaran Responden Berdasarkan Dukungan Pasangan Dalam Pemilihan Kontrasepsi IUD di Puskesmas Singkut Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi Tahun 2024

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Dukungan Pasangan Dalam Pemilihan Kontrasepsi IUD di Puskesmas Singkut Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi Tahun 2024

No	Dukungan Pasangan	Jumlah	
		<i>f</i>	%
1	Mendukung	217	61,8
2	Tidak Mendukung	134	38,2
	Jumlah	351	100

Berdasarkan tabel 4 terlihat dari 351 responden yang telah diteliti berdasarkan dukungan pasangan dalam pemilihan kontrasepsi IUD, sebanyak 217 (61,8%) responden dengan suami mendukung dan hanya 134 (38,2%) responden dengan suami tidak mendukung di Puskesmas Singkut Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi Tahun 2024.

Gambaran Responden Berdasarkan Sosial Budaya Dalam Pemilihan Kontrasepsi IUD di Puskesmas Singkut Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi Tahun 2024

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Sosial Budaya Dalam Pemilihan Kontrasepsi IUD di Puskesmas Singkut Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi Tahun 2024

No	Sosial Budaya	Jumlah	
		<i>f</i>	%
1	Positif	211	60,1
2	Negatif	140	39,9
	Jumlah	351	100

Berdasarkan tabel 5 terlihat dari 351 responden yang telah diteliti berdasarkan sosial budaya dalam pemilihan kontrasepsi IUD, sebanyak 211 (60,1%) responden memiliki sosial budaya positif dan hanya 140 (39,9%) responden memiliki sosial budaya negatif di Puskesmas Singkut Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi Tahun 2024.

Analisis Bivariat

Hubungan Pengetahuan Dengan Pemilihan Kontrasepsi IUD di Puskesmas Singkut Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi Tahun 2024

Tabel 6. Hubungan Pengetahuan Dengan Pemilihan Kontrasepsi IUD di Puskesmas Singkut Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi Tahun 2024

No	Pengetahuan	Pemilihan Kontrasepsi IUD				<i>f</i>	%	<i>p-value</i>
		Ya		Tidak				
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%			
1	Baik	61	25,1	182	74,9	243	69,2	0,000
2	Cukup	1	1,2	84	98,8	85	24,2	
3	Kurang	1	4,3	22	95,7	23	6,6	
	Total	63	17,9	288	82,1	351	100	

Hasil uji statistik *chi square* diperoleh *p value* = 0,000 ($p < 0,05$), hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi IUD di Puskesmas Singkut Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi Tahun 2024.

Hubungan Sikap Dengan Pemilihan Kontrasepsi IUD di Puskesmas Singkut Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi Tahun 2024

Tabel 7. Hubungan Sikap Dengan Pemilihan Kontrasepsi IUD di Puskesmas Singkut Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi Tahun 2024

No	Sikap	Pemilihan Kontrasepsi IUD				f	%	p-value
		Ya		Tidak				
		f	%	f	%			
1	Baik	61	17,4	220	62,7	281	80,1	0,003
2	Cukup	0	0	12	3,4	12	3,4	
3	Kurang	2	0,6	55	15,7	57	16,2	
4	Tidak baik	0	0	1	0,3	1	0,3	
Total		63	17,9	288	82,1	351	100	

Hasil uji statistik *chi square* diperoleh p value = 0,003 ($p < 0,05$), hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan pemilihan kontrasepsi IUD di Puskesmas Singkut Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi Tahun 2024.

Hubungan Dukungan Pasangan Dengan Pemilihan Kontrasepsi IUD di Puskesmas Singkut Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi Tahun 2024

Tabel 8. Hubungan Dukungan Pasangan Dengan Pemilihan Kontrasepsi IUD di Puskesmas Singkut Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi Tahun 2024

No	Dukungan Pasangan	Pemilihan Kontrasepsi IUD				f	%	p-value
		Ya		Tidak				
		f	%	f	%			
1	Mendukung	53	15,1	164	46,7	217	61,8	0,000
2	Tidak Mendukung	10	2,8	124	35,3	134	38,2	
Total		63	17,9	288	82,1	351	100	

Hasil uji statistik *chi square* diperoleh p value = 0,000 ($p < 0,05$), hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara dukungan pasangan dengan pemilihan kontrasepsi IUD di Puskesmas Singkut Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi Tahun 2024.

Hubungan Sosial Budaya Dengan Pemilihan Kontrasepsi IUD di Puskesmas Singkut Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi Tahun 2024

Tabel 9. Hubungan Sosial Budaya Dengan Pemilihan Kontrasepsi IUD di Puskesmas Singkut Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi Tahun 2024

No	Sosial Budaya	Pemilihan Kontrasepsi IUD				f	%	p-value
		Ya		Tidak				
		f	%	f	%			
1	Positif	37	10,5	174	49,6	211	60,1	0,804
2	Negatif	26	7,4	114	32,5	140	39,9	
Total		63	17,9	288	82,1	351	100	

Hasil uji statistik *chi square* diperoleh p value = 0,804 ($p < 0,05$), hal ini berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara sosial budaya dengan pemilihan kontrasepsi IUD di Puskesmas Singkut Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi Tahun 2024.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Gambaran Responden Berdasarkan Pemilihan Kontrasepsi IUD di Puskesmas Singkut Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi Tahun 2024

IUD (Intra Uterine Device) sendiri adalah alat kontrasepsi berukuran kecil berbentuk huruf "T", terbuat dari logam atau plastik yang dilapisi dengan kawat tembaga, dan dipasang di dalam rahim (Altamilano et al., 2022). Berdasarkan wawancara dengan sejumlah responden, diketahui bahwa banyak wanita usia subur (WUS) enggan menggunakan IUD karena rasa takut. Kekhawatiran tersebut muncul karena pemasangan alat ini melalui vagina ke dalam rahim dianggap berpotensi menimbulkan rasa sakit atau ketidaknyamanan, serta ketakutan bahwa alat tersebut mungkin tidak terpasang dengan baik sehingga gagal mencegah kehamilan.

Faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan kontrasepsi dapat berasal dari faktor internal, seperti pengetahuan, persepsi, tingkat pendidikan, keyakinan, dan keputusan pribadi, maupun faktor eksternal, seperti informasi dari tenaga kesehatan, dukungan dari pasangan, serta norma sosial dan budaya. Tingkat pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan pemahaman pasangan usia subur terhadap manfaat dan tujuan program KB, di mana mereka yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung lebih memahami dan memilih untuk menggunakan kontrasepsi (Andini et al., 2023).

Pengguna kontrasepsi IUD tercatat masih lebih sedikit dibandingkan dengan pengguna metode kontrasepsi lainnya. Temuan ini sejalan dengan laporan Kemenkes (2023) yang menyatakan bahwa sebagian besar peserta KB lebih memilih metode kontrasepsi jangka pendek dibandingkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), dan kecenderungan ini terus berulang dari tahun ke tahun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Novitasari et al (2022) yang menunjukkan bahwa mayoritas peserta KB aktif bukanlah pengguna IUD. Penelitian lain oleh Purnamasari et al (2023) juga mendukung temuan tersebut, memperlihatkan bahwa wanita usia subur di Desa Babakan Ciparay sebagian besar tidak memilih IUD sebagai metode kontrasepsi mereka. Pilihan tersebut dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang erat kaitannya dengan latar belakang pendidikan, yang berkontribusi pada keberhasilan program KB.

Pengetahuan menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan penggunaan IUD. Pemahaman yang baik tentang manfaat, risiko, dan efek samping dapat mendorong keputusan yang lebih bijak. Selain itu, sikap positif terhadap IUD, dukungan dari pasangan, dan budaya sosial yang mendukung juga meningkatkan kemungkinan seseorang memilih metode kontrasepsi ini.

Gambaran Responden Berdasarkan Pengetahuan Tentang Pemilihan Kontrasepsi IUD di Puskesmas Singkut Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi Tahun 2024

Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan adalah hasil dari proses mengetahui, yang diperoleh setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek. Perilaku seseorang akan lebih sempurna apabila didukung oleh pengetahuan. Pengetahuan menjadi faktor pendorong yang penting dalam membentuk sikap dan perilaku, termasuk perilaku dalam memilih alat kontrasepsi. Dalam kaitannya dengan program KB, pengetahuan bertujuan meningkatkan pemahaman pasangan usia subur mengenai usia

ideal untuk kehamilan dan persalinan, pentingnya mengatur jarak kelahiran, serta menentukan jumlah anak yang ideal untuk mewujudkan keluarga yang sehat dan sejahtera (Perwira, 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai kontrasepsi IUD. Penemuan ini selaras dengan studi yang dilakukan oleh Patimah & Nurani (2022) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat ibu dalam memilih kontrasepsi IUD di Desa Cimanggu, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Cianjur, yang menemukan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik. Pengetahuan yang memadai cenderung meningkatkan kemungkinan seseorang memilih IUD, sedangkan pengetahuan yang kurang memadai menurunkan kecenderungan tersebut.

Tingkat pengetahuan yang baik pada responden diperoleh melalui upaya edukasi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan kepada masyarakat. Namun, meskipun banyak wanita usia subur (WUS) memahami manfaat dan efektivitas IUD, mereka tetap merasa takut terhadap prosedur pemasangan. Rasa takut ini berkaitan dengan kekhawatiran akan timbulnya rasa sakit, ketidaknyamanan saat pemasangan, serta risiko komplikasi seperti infeksi atau pergeseran posisi IUD.

Gambaran Responden Berdasarkan Sikap Tentang Pemilihan Kontrasepsi IUD di Puskesmas Singkut Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi Tahun 2024

Sikap individu terhadap isu kesehatan mencerminkan proses evaluasi terhadap berbagai aspek pemeliharaan kesehatan, termasuk cara menjaga perilaku hidup sehat, pandangan terhadap sakit dan penyakit, serta penilaian terhadap pengaruh lingkungan terhadap kesejahteraan kesehatan (Halimahtussadih et al., 2021).

Responden dalam penelitian ini menunjukkan sikap positif terhadap pemilihan kontrasepsi IUD. Hasil ini konsisten dengan penelitian Raddin et al (2024) yang menemukan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Namun, meskipun memiliki sikap positif, beberapa responden tidak menggunakan alat kontrasepsi, yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor seperti rendahnya pendapatan, kurangnya dukungan dari suami atau keluarga, serta informasi yang diperoleh dari pengalaman orang lain, media massa, atau nilai sosial budaya.

Sikap positif ini umumnya terbentuk dari dasar pengetahuan yang baik, dimana ibu yang memahami manfaat, mekanisme kerja, dan efek samping IUD cenderung memiliki sikap mendukung dan dapat memilih kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhannya. Namun dalam banyak kasus, keputusan menggunakan kontrasepsi tidak sepenuhnya ditentukan oleh ibu saja. Jika suami atau keluarga tidak mendukung penggunaan IUD karena alasan budaya, kepercayaan, atau ketidakpahaman, ibu yang sebenarnya memiliki sikap positifpun akhirnya memilih metode lain yang lebih dapat diterima.

Gambaran Responden Berdasarkan Dukungan Pasangan Dalam Pemilihan Kontrasepsi IUD di Puskesmas Singkut Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi Tahun 2024

Dukungan pasangan, khususnya suami, merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi perilaku seseorang dalam memilih alat kontrasepsi karena kontrasepsi berkaitan dengan organ reproduksi kedua belah pihak, partisipasi suami menjadi hal yang krusial dalam setiap tindakan medis terkait (Mulazimah et al., 2021).

Mayoritas responden dari penelitian ini mendapatkan dukungan dari suami. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Altamilano et al (2022) bahwa lebih dari setengah

total responden mendapatkan dukungan dari suami untuk menggunakan kontrasepsi IUD. Responden yang tidak mendapatkan dukungan oleh suami disebabkan karena khawatir istrinya akan mengalami kesakitan saat proses pemasangan alat kontrasepsi IUD.

Oleh karena itu, keterlibatan pasangan, terutama saat konseling atau penyuluhan, sangat dianjurkan agar kedua pihak memahami pilihan kontrasepsi, khususnya IUD, dan dapat mengambil keputusan bersama sesuai kebutuhan. Namun, meskipun suami mendukung penggunaan kontrasepsi, ibu bisa saja terpengaruh oleh cerita negatif dari orang sekitar tentang IUD, seperti pengalaman efek samping, kegagalan alat, atau mitos tentang ketidaksuburan setelah menggunakan IUD.

Gambaran Responden Berdasarkan Sosial Budaya Dalam Pemilihan Kontrasepsi IUD di Puskesmas Singkut Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi Tahun 2024

Sosial budaya merujuk pada aspek-aspek kehidupan sosial dan budaya suatu masyarakat. Ini melibatkan segala sesuatu yang berkaitan dengan cara hidup, nilai-nilai, norma, kebiasaan, tradisi, institusi, dan interaksi sosial yang terjadi dalam suatu kelompok masyarakat. Sosial budaya berperan dalam keputusan memilih kontrasepsi, termasuk kesalahpahaman, pengaruh agama, tingkat pendidikan, dan persepsi terhadap risiko kehamilan. Oleh sebab itu, tenaga kesehatan perlu memahami budaya lokal dan melibatkan tokoh masyarakat serta agama untuk mendukung program KB (Novitasari et al., 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pandangan sosial budaya yang positif terhadap penggunaan kontrasepsi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nancy & Otu (2022) di Puskesmas Kota SoE, Kabupaten TTS, Provinsi NTT, yang juga menemukan bahwa mayoritas responden menunjukkan dukungan budaya yang positif terhadap penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR).

Budaya positif terhadap keluarga berencana tidak selalu berbanding lurus dengan tingginya penggunaan kontrasepsi IUD. Hal ini disebabkan oleh faktor spesifik seperti ketakutan terhadap prosedur pemasangan, kurangnya pemahaman mendalam tentang manfaat IUD, adanya pengalaman negatif yang beredar di masyarakat, serta preferensi terhadap metode yang dinilai lebih sederhana dan tidak invasif.

Analisis Bivariat

Hubungan Pengetahuan Dengan Pemilihan Kontrasepsi IUD di Puskesmas Singkut Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi Tahun 2024

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi IUD di Puskesmas Singkut.

Pengetahuan merupakan kemampuan seseorang yang memiliki pengaruh terhadap tindakan yang dilakukan, pengetahuan atau intelektual juga mempengaruhi pola pikir atau cara berpikir seseorang. Tinggi rendahnya tingkat pengetahuan seseorang akan mempengaruhi tindakannya dalam melakukan suatu tindakan, khususnya di bidang kesehatan terutama dalam hal mencari pelayanan kontrasepsi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan cara mencegah dan menjarangkan kehamilan (Lidya et al., 2020). Responden dengan pengetahuan yang baik memahami manfaat penggunaan IUD, sehingga lebih tertarik memilih metode ini dibandingkan metode kontrasepsi lainnya. Salah satu keunggulan IUD adalah efektivitasnya yang tinggi (BKKBN, 2022).

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Jolyarni D et al (2023) yang mengungkapkan bahwa perempuan dengan tingkat pengetahuan yang baik mengenai

kontrasepsi IUD cenderung memilih metode tersebut apabila sesuai dengan kebutuhannya. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan menyebabkan kurangnya pemahaman tentang IUD, yang membuat sebagian ibu merasa enggan untuk menggunakannya. Temuan ini menegaskan bahwa tingkat literasi kontrasepsi memainkan peran penting dalam menentukan pilihan alat kontrasepsi.

Pengetahuan yang baik mengenai IUD meliputi mekanisme kerja, tingkat efektivitas, manfaat, serta potensi efek samping dapat mendorong seorang perempuan untuk memilih metode ini. Penelitian di Puskesmas Singkut menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan tinggi lebih memilih IUD sebagai alat kontrasepsi. Pengetahuan tersebut menjadi landasan logis dalam pengambilan keputusan, terutama karena IUD memiliki keunggulan seperti durasi penggunaan yang panjang dan prosedur pemasangan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan.

Hubungan Sikap Dengan Pemilihan Kontrasepsi IUD di Puskesmas Singkut Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi Tahun 2024

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap dengan pemilihan kontrasepsi IUD di Puskesmas Singkut. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan yang memiliki pandangan positif terhadap IUD lebih cenderung memilih metode tersebut dibandingkan dengan mereka yang bersikap negatif atau merasa ragu. Sikap positif ini biasanya tercermin dari keyakinan bahwa IUD merupakan pilihan kontrasepsi yang aman, efektif, praktis, serta tidak mengganggu rutinitas harian maupun hubungan intim dengan pasangan (Santi et al., 2025).

Sikap terbentuk melalui perpaduan antara tingkat pengetahuan, pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain, serta pengaruh dari lingkungan sosial. Jika seorang perempuan memperoleh informasi yang akurat dan menyeluruh tentang IUD—baik melalui tenaga kesehatan, media, maupun testimoni pengguna—maka besar kemungkinan ia akan mengembangkan persepsi positif terhadap alat tersebut. Sebaliknya, bila informasi yang diterima dipenuhi oleh mitos, ketakutan, atau pengalaman negatif dari orang terdekat, maka akan muncul sikap negatif yang dapat menghambat penerimaan IUD (Dianah, 2023).

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Patimah & Nurani (2022), yang menyatakan bahwa sikap seseorang memiliki hubungan signifikan dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD. Rendahnya minat ibu untuk menggunakan IUD diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan, pengetahuan, kondisi ekonomi, budaya, agama, serta minimnya pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap manfaat dan penggunaan IUD.

Dengan demikian, strategi untuk meningkatkan pemakaian IUD di wilayah Puskesmas Singkut sebaiknya diarahkan pada penguatan sikap positif masyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui komunikasi yang persuasif, berbasis data, dan disesuaikan dengan norma budaya yang berlaku di lingkungan setempat.

Hubungan Dukungan Pasangan Dengan Pemilihan Kontrasepsi IUD di Puskesmas Singkut Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi Tahun 2024

Penelitian ini menemukan bahwa dukungan pasangan, khususnya suami, memiliki hubungan yang signifikan dengan pemilihan kontrasepsi IUD. Suami yang memberikan dukungan tidak hanya memungkinkan terjadinya komunikasi terbuka dan persetujuan, tetapi juga memberikan dukungan emosional serta bantuan praktis yang mendorong istri untuk memilih metode kontrasepsi yang sesuai, termasuk IUD (Siti Nurmaliza et al., 2022).

Dalam masyarakat yang masih memegang nilai-nilai patriarkal, seperti di banyak wilayah Indonesia, keputusan mengenai penggunaan alat kontrasepsi kerap bergantung pada persetujuan dari pihak suami. Oleh karena itu, ketika suami memberikan izin atau bahkan mendorong penggunaan IUD, peluang penggunaan metode ini menjadi lebih tinggi. Sebaliknya, ketidakterlibatan atau penolakan dari suami dapat menghambat atau membatalkan keputusan tersebut (Wulandari & Hadi, 2024).

Hasil ini diperkuat oleh penelitian Nuryanti et al (2024) yang menegaskan bahwa dukungan suami sangat mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi, terutama dalam hal penggunaan IUD. Persetujuan dan dukungan dari suami tidak hanya memandu keputusan istri, tetapi juga meningkatkan kepercayaan dirinya dalam menggunakan alat kontrasepsi. Hal ini mencerminkan bahwa penggunaan kontrasepsi merupakan bagian dari tanggung jawab bersama dalam suatu hubungan.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar Puskesmas Singkut mengembangkan pendekatan edukasi kontrasepsi yang menyoar pasangan, bukan hanya perempuan, guna membangun pemahaman kolektif dan pembagian peran yang seimbang dalam menjaga kesehatan reproduksi.

Hubungan Sosial Budaya Dengan Pemilihan Kontrasepsi IUD di Puskesmas Singkut Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi Tahun 2024

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor sosial budaya tidak ada hubungan yang signifikan dengan pemilihan kontrasepsi IUD. Ini berarti bahwa norma, nilai-nilai tradisional, kepercayaan adat, atau pengaruh dari tokoh masyarakat tidak secara langsung menentukan keputusan perempuan dalam memilih IUD sebagai metode kontrasepsi.

Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah minimnya peran aktif tokoh masyarakat atau tokoh agama dalam kegiatan penyuluhan keluarga berencana, sehingga unsur sosial budaya tidak memiliki dampak yang kuat. Ketika norma sosial atau nilai budaya tidak secara jelas memberikan dukungan maupun penolakan terhadap kontrasepsi, maka pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan cenderung lemah (Hartini, 2022).

Berbeda halnya dengan hasil studi oleh Novitasari et al (2022) yang menemukan bahwa aspek sosial budaya seperti tingkat pendidikan ibu, latar belakang suku, dan kepercayaan masyarakat (termasuk mitos) berperan signifikan dalam penggunaan IUD. Dalam penelitian tersebut, kepercayaan yang berkembang di masyarakat menjadi faktor penting yang memengaruhi keputusan penggunaan alat kontrasepsi IUD.

Perbedaan ini menegaskan bahwa pengaruh sosial budaya bersifat kontekstual, sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat, tingkat pendidikan, ketersediaan informasi, serta seberapa besar nilai-nilai tradisional masih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, meskipun faktor sosial budaya tidak terbukti signifikan di wilayah ini, hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa faktor tersebut berperan penting di daerah lain. Maka dari itu, program KB tetap perlu mengadopsi pendekatan berbasis kearifan lokal agar strategi yang diterapkan sesuai dengan konteks sosial masyarakat setempat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, dan dukungan pasangan dengan pemilihan kontrasepsi IUD di Puskesmas Singkut Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi Tahun 2024 (p -value < 0,005), sementara faktor sosial budaya tidak menunjukkan hubungan yang signifikan (p -value 0,804). Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam upaya meningkatkan

minat masyarakat terhadap penggunaan kontrasepsi IUD, dapat melalui strategi seperti penguatan edukasi berbasis media visual dan testimoni, pembentukan sikap positif dengan pelurusan mitos, keterlibatan suami dalam promosi KB, serta penerapan pendekatan berbasis nilai lokal meskipun pengaruh budaya tidak dominan.

DAFTAR PUSTAKA

- Altamilano, T., Agustina, A., Nurdiantami, Y., & Istanti, N. D. (2022). Faktor–Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD pada WUS Saat Pandemi di Puskesmas Kecamatan Cilincing Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 70–81. <https://doi.org/10.52022/jikm.v14i2.321>
- Andini, W. S., Karyus, A., Pramudho, K., & Budiati, E. (2023). Determinan Penggunaan Alat Kontrasepsi dalam Rahim (AKDR) oleh Akseptor Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(4), 1209–1232. <https://doi.org/10.32583/pskm.v13i4.1284>
- BKKBN. (2022). Revisi Laporan kinerja BKKBN. *Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional*, 1–352.
- Dianah, S. F. (2023). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Pasangan Usia Subur Dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR)*.
- Dinkes Provinsi Jambi. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Jambi* (Issue I).
- Halimahtussadiyah, H., Susilawati, E., & Herinawati, H. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan IUD Pasca Persalinan Muaro Jambi. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 1(3), 162–170. <https://doi.org/10.56742/nchat.v1i3.26>
- Hartini, H. (2022). Pandangan Tokoh Agama Dan Budaya Masyarakat Terhadap Pemakaian Alat Kontrasepsi. *Egalita*, 142–154. <https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.2120>
- Imantika, E., Rodiani, R., & Angraini, D. I. (2022). Peningkatan Efektivitas Program ‘Safe Motherhood’ Di Puskesmas Poned Dalam Menurunkan Aki Akibat Kehamilan Dan Persalinan. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan : Publikasi Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya*, 9(1), 91–96. <https://doi.org/10.32539/jkk.v9i1.15159>
- Jolyarni D, N., Handayani, R., & Nadrah, N. (2023). Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Rendahnya Penggunaan Kontrasepsi Iud. *Jurnal Keperawatan Priority*, 6(1), 29–41. <https://doi.org/10.34012/jukep.v6i1.3256>
- Kemenkes. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia*.
- Lidya, N., Suzana, V., & Rahmadani, S. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemakaian Kontrasepsi Iud Pada Ibu Usia Reproduksi. *Journal of Midwifery Science and Women’s Health*, 1(1), 21–26. <https://doi.org/10.36082/jmswh.v1i1.160>
- Mulazimah, M., Nurahmawati, D., & Feronika, B. (2021). Hubungan Dukungan Suami Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi Di Desa Badal Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri. *Judika (Jurnal Nusantara Medika)*, 5(1), 25–34.

<https://doi.org/10.29407/judika.v5i1.16278>

- Nency, A., & Otu, N. D. G. (2022). Hubungan Budaya, Keterpaparan Informasi, Peran Bidan Dan Partisipasi Suami Terhadap Penggunaan Akdr Pada Wanita Usia Subur. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(4), 913–918. <https://doi.org/10.55681/sentri.v1i4.276>
- Novitasari, V., Notoatmodjo, S., & Suratmi, T. (2022). Determinan Sosial Budaya Pengguna Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Tangerang Tahun 2020. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 12(1), 24–38. <https://doi.org/10.52643/jbik.v12i1.885>
- Nurma, D. A. (2021). Analisis Faktor Penyebab Penggunaan Kontrasepsi Selama Masa Pandemi Covid-19 Pada Pasangan Usia Subur Di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Ikesma*, 17(November), 29. <https://doi.org/10.19184/ikesma.v0i0.27219>
- Nuryanti, D., Trisetyaningsih, A. D., & Virahaju, M. V. (2024). *Hubungan peran bidan dan dukungan suami terhadap penggunaan iud di wilayah kerja puskesmas srandakan*. 1(2).
- Patimah, P., & Nurani, L. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan Minat Ibu dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi Iud pada Wanita Usia Subur di Desa Cimanggu Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur. *Malahayati Nursing Journal*, 4(9), 2350–2365. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i9.7001>
- Perwira, R. G. (2021). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kontrasepsi IUD Pada PUS*. 201603036, 6.
- Prasida, D. W. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Alat Kontrasepsi. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(2), 809–813. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i2.864>
- Purnamasari, H., Ardayani, T., & Triana, H. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akseptor KB Dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD Di Desa Babakan Ciparay. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 6(1), 88–99. <https://doi.org/10.33369/jvk.v6i1.27300>
- Puskesmas Sungai Jambat. (2022). *Laporan Pengumpulan Pemutahiran Data, Pengolahan Pemutahiran Data Keluarga Dan Verifikasi Pemutakhiran Data*.
- Raddin, A. N., Febriyani, A., Kurniati, M., & Dekasari, H. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Ibu Pasca Salin Di Puskesmas Rawat Inap Way Halim Ii Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 11(5), 1050–1056. <https://doi.org/10.33024/jikk.v11i5.14049>
- Rohaeni, E., & Iis. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyebab Rendahnya Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR). *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 68(1), 1–12. <https://doi.org/10.36418>
- Santi, A., Yuliasuti, E., Tunggal, T., & Laili, F. J. (2025). *Hubungan Pengetahuan Tentang Kontrasepsi IUD Dengan Sikap Terhadap Pemilihan Kontrasepsi IUD Di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Raya Tahun 2024*. 1(8), 1176–1183.

- Siti Nurmaliza, Dewi, Y. I., & Herlina. (2022). Peran Suami Dalam Keikutsertaan Istri Dalam Menggunakan Alat Kontrasepsi Pada Masa Kebiasaan Baru. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, *11*(2), 335–346. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v11i2.191>
- Wulandari, D., & Hadi, E. N. (2024). Asosiasi Budaya Patriarki Terhadap Penggunaan Kontrasepsi. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, *16*(2), 354–364. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v16i2.2549>
- Yuliati, F. I. (2022). Peramalan Dan Analisis Hubungan Faktor Penggerakan Lini. *Jurnal Keluarga Berencana*, *6*(02), 35–48.